BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional dan mengusahakan pergesaran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Saragih, 2010).

Pembangunan ekonomi (*economic of development*) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan rill per kapita. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional rill juga untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan mempuainyai arti yang sangat luas, dimana tujuannya adalah peningkatan produksi. Jadi pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan (Almazdi, 2017).

Sejak diberlakukan UU No. 32 Tahun 2004 [5] tentang pemerintah daerah yang mengatur otonomi daerah, Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah haruslah mengalami pertumbuhan dan perubahan, karena tujuan dari pembangunan ekonomi itu sendiri adalah untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat

dan juga perubahan ekonomi masyarakat sehingga pendapatan daerah juga akan semakin meningkat. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, peningkatan infrastuktur yang ada, dan peningkatan dalam kemakmuran hidup masyarakat, maka peningkatan pembangunan perekonomian daerah dapat diukur dengan cara kuantitatif. (Yulia, 2017).

Pembangunan ekonomi nasional dikatakan berhasil, tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kriteria penting dalam menganalisis tingkat perkembangan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produktif perekonomian yang tercermin dalam pendapatan nasional (Ernita *et al.* 2013).

Salah satu indikator keberhasilan kinerja pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari perkembangan PDRB (Produk Domestik Bruto) suatu daerah. (Romhadhoni, 2018). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi ekonomi suatu daerah maka semakin baik pula kegiatan perekonomian daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan

dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro & Smith, 2020).

Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa akhir yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. (Sukirno, 2006).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro, hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah, bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga bertambah, pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas. Perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan kemerataan ekonomi (*economiy stability*) melalui retribusi pendapatan akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. (Adriana, 2006)

Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi penting atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk terus bertambah setiap tahun sehingga kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun. Pertumbuhan Ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan jumlah pekerja yang cepat serta merata. (Machmud, 2016)

Berikut pertumbuhan ekonomi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, 2010 di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2020.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan PDRB Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2011-2020 (Persen)

No	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	Bantaeng	9,38	9,67	9,00	8,33	6,64	7,39	7,31	8,13	10,75	0,52	7,71
2	Makassar	10,36	9,64	8,55	7,39	7,55	8,03	8,20	8,42	8,79	-1,27	7,57
3	Toraja Utara	8,36	9,45	9,74	7,64	7,76	8,01	8,22	8,07	7,56	0,17	7,50
4	Kepulauan Selayar	8,88	7,88	8,18	9,01	8,83	7,35	7,61	8,75	7,68	-1,78	7,24
5	Bone	6,40	8,21	6,30	9,53	8,30	9,01	8,41	8,91	7,01	-0,25	7,18
6	Takalar	7,59	6,58	8,80	9,76	8,42	9,61	7,37	6,66	6,87	-0,61	7,11
7	Gowa	7,46	8,15	9,42	7,17	6,79	7,57	7,21	7,14	7,46	1,76	7,01
8	Pangkep	9,84	8,26	9,33	10,41	7,63	8,31	6,60	4,77	6,41	-1,69	6,99
9	Pinrang	7,71	8,51	7,27	8,11	8,24	7,44	7,84	6,91	6,53	0,44	6,90
10	Luwu	7,89	7,00	7,74	8,81	7,26	7,88	6,79	6,86	6,26	1,30	6,78
11	Luwu Utara	8,04	6,81	7,39	8,82	6,67	7,49	7,60	8,39	7,11	-0,59	6,77
12	Soppeng	7,17	6,93	7,23	6,89	5,11	8,11	8,29	8,11	7,69	2,19	6,77
13	Tana Toraja	7,78	8,58	7,19	6,80	6,85	7,29	7,47	7,89	7,22	-0,28	6,68

14	Sinjai	7,60	7,32	7,79	6,98	7,55	7,09	7,23	7,44	6,12	1,55	6,67
15	Sidrap	9,63	8,93	6,93	7,87	8,03	8,77	7,09	5,02	4,65	-0,59	6,63
16	Barru	8,13	8,39	7,87	7,35	6,32	6,01	6,48	7,11	7,41	0,87	6,59
17	Jeneponto	8,44	7,55	6,64	7,93	6,54	8,32	8,25	6,29	5,47	0,16	6,56
18	Palopo	7,90	7,00	8,02	7,05	6,47	6,95	7,17	7,52	6,75	0,45	6,53
19	Pare Pare	8,42	8,80	7,95	6,33	6,30	6,87	6,98	5,58	6,65	-0,08	6,38
20	Bulukumba	5,49	9,65	7,77	8,54	5,62	6,77	6,89	5,05	5,49	0,43	6,17
21	Enrekang	8,08	7,30	5,84	5,99	6,91	7,63	6,84	3,26	5,43	1,25	5,85
22	Maros	11,24	11,14	6,28	4,73	8,44	9,50	6,81	6,19	1,24	-10,87	5,47
23	Wajo	10,11	6,50	6,92	9,67	7,06	4,96	5,21	1,08	4,06	-1,17	5,44
24	Luwu Timur	-4,29	5,62	6,30	8,10	6,42	1,58	3,07	3,39	1,17	1,46	3,28

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan (*data diolah)*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi selama sepuluh tahun Kabupaten Pinrang menempati posisi ke sembilan dari sepuluh posisi teratas di 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan Kabupaten Bantaeng menempati posisi pertama diikuti oleh Kota Makassar, Kabupaten Toraja Utara, Kepulauan Selayar, Kabupaten Bone, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Luwu. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya Investasi.

Investasi adalah pembelanjaan modal yang digunakan untuk membeli perlengkapan untuk tujuan menambah kapasitas produksi barang investasi yang berasal dari pihak swasta. Investasi pemerintah merupakan penanaman modal yang berasal dari pemerintah dan pihak pemerintah setempat, sedangkan investasi swasta merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta ataupun dilakukan oleh publik. (Nasution, 2020).

Untuk mendorong Investasi di Indonesia diatur dalam Undang Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang mengatur Peningkatan Ekosistem Investasi dan Kegiatan Berusaha Penyederhanaan Perizinan Berusaha melalui penerapan Perizinan Berusaha berbasis risiko merupakan metode standar berdasarkan tingkat risiko suatu kegiatan usaha dalam menentukan jenis Perizinan Berusaha dan kualitas/frekuensi pengawasan. Perrzinan Berusaha dan pengawasan merupakan instrumen Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam mengendalikan suatu kegiatan usaha. Penerapan pendekatan berbasis risiko memerlukan perubahan pola pikir (*change management*) dan penyesuaian tata kerja penyelenggaraan layanan Perizinan Berusaha (*busfness process re-engineering*) serta memerlukan pengaturan (*re-design*) proses bisnis Perizinan Berusaha di dalam sistem Pertzinan Berusaha secara elektronik. Melalui penerapan konsep ini, pelaksanaan penerbitan Perizinan Berusaha dapat lebih efektif dan sederhana karena tidak seluruh kegiatan usaha wajib memiliki izin, di samping itu melalui penerapan konsep ini kegiatan pengawasan menjadi lebih terstruktur baik dari periode maupun substansi yang harus dilakukan pengawasan.

Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatan pendapatan

nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran. Perannya ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Yang pertama, investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Yang kedua, pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi di masa yang akan datang dan perkembangan ini akan merangsang pertambahan produksi nasional. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting keatas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Suparmoko, 1998).

Perda Kabupaten Pinrang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Penanaman Modal Daerah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonmi daerah di Kabupaten Pinrang.

Kabupaten Pinrang meraih Juara 1 Kabupaten Kategori Ramah Investasi dan Inovatif pada kegiatan Forum Percepatan Investasi Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (Forum PINISI SULTAN), merupakan wujud dari keseriusan pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyongsong para investor untuk berinvestasi di Bumi Lasinrang demi mewujudkan Kabupaten Pinrang sebagai surga baru investasi di Sulawesi Selatan. (DPMPTSP Kabupaten Pinrang, 2021)

Berikut total Realisasi Investasi di Kabupaten Pinrang baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Tahun 2010-2020

Tabel 1. 2
Total Realisasi Investasi Kabupaten Pinrang
Tahun 2010-2020

TAHUN	PMDN (Rp)	PMA (Rp)	Total Investasi (Rp)
2010	106.340.325.234	-	106.340.325.234
2011	185.071.272.552	-	185.071.272.552
2012	143.536.450.000	-	143.536.450.000
2013	198.552.700.000	-	198.552.700.000
2014	212.693.840.000	-	212.693.840.000
2015	296.044.133.820	-	296.044.133.820
2016	423.219.178.351	-	423.219.178.351
2017	573.373.763.878	-	573.373.763.878
2018	1.038.932.804.038	-	1.038.932.804.038
2019	346.655.799.059	-	346.655.799.059
2020	317.515.000.000	540.692.000.000	858.207.000.000

Sumber: DPMPTSP Kab. Pinrang

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan Investasi di Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2018 merupakan nilai investasi yang paling tinggi sebesar 1,038 triliun rupiah, diikuti tahun 2020 sebesar 858 miliar rupiah, tahun 2017 sebesar 573 miliar rupiah, tahun 2016 sebesar 423 miliar rupiah, tahun 2019 sebesar 346 miliar rupiah, tahun 2015 sebesar 296 miliar rupiah, tahun 2014 sebesar 212 miliar rupiah, tahun 2013 sebesar 198 miliar rupiah, tahun 2011 sebesar 185 miliar rupiah, tahun 2012 sebesar 143 miliar rupiah, dan tahun 2010 sebesar 106 miliar rupiah. Tahun 2020 merupakan awal masuknya PMA di Kabupaten Pinrang sebesar 540 miliar rupiah.

Selain investasi, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambah pendapatan setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2009).

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapat tersebut (*ceteris peribus*), yang selanjutnya akan menciptkan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tulus T.H. Tambunan, 2009).

Tenaga Kerja merupakan penduduk yang berusia 15-64 tahun yang mau dan mampu memproduksi barang ataupun jasa Ketika ada permintaan. (Pramono, 2014).

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjeaskan bahwa Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan batas usia minimal Angkatan kerja yaitu 15 tahun.

Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya, sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari kondisi inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Makmum & Yasin, 2002).

Berikut jumlah Penduduk Bekerja, Pengangguran Terbuka, Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2020

Tabel 1. 3
Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Pinrang
Tahun 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk Bekerja (jiwa)	Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
2010	129.156	10.918	140.074	7,79%
2011	146.463	10.269	156.732	6,55%
2012	126.724	7.159	133.883	5,35%
2013	123.973	2.480	126.453	1,96%
2014	148.110	4.243	152.353	2,78%
2015	137.591	7.018	144.609	4,85%
2016	148.560	6.343	154.903	4,09%
2017	146.653	6.769	153.422	4,41%
2018	162.253	4.669	166.922	2,80%
2019	161.126	4.834	165.960	2,91%
2020	160.681	7.020	167.701	4,19%

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Pinrang

Tabe 1.3 menunjukkan bahwa selama sebelas tahun jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami fluktatuasi dari tahun ke tahun. Jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling tinggi berada di tahun 2010 sebesar 7,79 persen dan terendah di tahun 2013 sebesar 1,96 persen. Tingkat pengangguran terbuka rata-rata berada di 2-4 persen. Artinya tingkat pengangguran di kabupaten pinrang masih dalam skala wajar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan di tahun berikutnya.

Pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengagguran paling tinggi 2-3 persen itu berarti bahwa perekonmian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh *(full employment*). (Sukirno, 2008)

Dengan adanya investasi-investasi baru maka memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan adanya investasi-investasi baru maka akan terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut sehingga ujungnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Muhtarom, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu :

1. Seberapa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang?
2. Seberapa pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang?
3. Seberapa pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini akan memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi, sehingga dapat dijadikan masukan dan referensi untuk penelitian sejenis di masa datang.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi peneliti

      Penelitian ini menjadi media untuk mengembangkan wawasan berfikir serta menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran mengenai ada tidaknya kesesuaian suatu fenomena terjadi dengan dasar teori yang ada.

   b. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Pinrang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang megarah pada pembangunan pemerintahan daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang sebagai kompensasi secara professional atas penundaan konsumsi, dampak inflasi dan risiko yang ditanggung (Putra, 2018).

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berikaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan (Agustin *et al,* 2018).

Investasi sebagai pengeluaran atau pengeluaran untuk pembelian barang atau peralatan oleh penanam modal atau perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang atau jasa yang tersedia dalam perekonomian (Nasution, 2020)

Investasi yang dialokasikan ke suatu daerah dapat meningkatkan stok modal dalam negeri, mempercepat perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf

hidup masyarakat dan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut (Sukirno, 2013).

Beberapa teori dan jenis Investasi:

a. Teori Neo Klasik

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cendrung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasisk, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

b. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar mempertahankan pendapat para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum Klasik dan Keynes, beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang

dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih besar (Sukirno, 2009).

c. Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah komsumsipun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul akibat oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *included investment.* (Sari, 2019)

Undang Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usah di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman Modal terbagi menjadi dua bagian, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri, sedangkan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang

bersumber dari luar negeri. Salvatori (2014) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1). Investasi portofolio (*portofolio investment*)

Investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui Lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, Yayasan pension dan sebagainya.

2). Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*)

Merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya. Wiranata (2009) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut system ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu

pertumbuhan ekonomi domestic, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijkan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Penanaman modal dalam negeri adalah penggunaan modal oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya (Harjono, 2006).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam arti luas adalah sumber daya manusia (*human resource*). Sumber daya manusia (*human resource*) adalah sekumpulan atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa. Kualitas sumber daya manusia (*human resource*) suatu bangsa tergantung pada kualtias atau mutu ketaqwaan, kesehatan, kekuatan fisik, Pendidikan, serta kecakapan penduduknya (Rosyidi, 2011).

Undang Undang Nomor 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu

melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Dalam ketenagakerjaan terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok tenaga kerja dan kelompok bukan tenaga kerja. Yang termasuk dalam kelompok tenga kerja adalah mereka yang tergolong pada usia kerja dan yang tidak termasuk dalam tenaga kerja adalah mereka yang belum memasuki usia kerja. Usia kerja disuatu negara umumnya berbeda, contohnya di Indonesia ditetapkan Batasan usia kerja minimum 14 tahun tanpa ada umur maksimum. Artinya mereka yang berusia 14 tahun termasuk sebagai kelompok usia kerja. Bank dunia juga memiliki Batasan usia kerja yaitu antara 15 hingga 64 tahun (Dumairy, 1996).

Menurut Teori John Stuart Mill Tanah dan tenaga kerja merupakan faktor produksi dari alam sedangkan modal menjadi persediaan yang dikumpulkan berdasarkan produk-produk tenaga kerja sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan dilakukan jika tanah dan modal bisa menaikkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan bisa diperoleh melalui peralatan, mesin dan keterampilan Angkatan kerja. (Prayitno, 2020)

3. Hubungan Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam sruktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam

kelembagaan nasional. Selain itu, pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, pendapatan nasional dan pemberantasan kemiskinan. Guna mencapai sasaran yang diinginkan dalam pembangunan, maka pembangunan suatu daerah dapat diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan, distribusi kebutuhan pokok masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial kehidupannya (Todaro & Smith, 2012)

Sasaran pembangunan yang minimal dan harus ada adalah sebagai berikut : a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan, b. Mengangkat taraf hidup menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik dan perhatian tehadap nilai-nilai budaya. Serta meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional, c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional. (Todaro & Smith, 2012)

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi

dapat diamati dan di analisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf hidup kesejahteraan masyarakat dari satuh tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. (Arsyad, 2010)

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonminya mulamula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNP-nya hingga mencapai angka 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun. (Arsyad, 2010)

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat atau GDP dimana kenaikannya diimbangi oleh perombakan modernisasi, serta kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang apakah terdapat perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak (Ma'ruf *et al,* 2010)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2011)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Untoro, 2010)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang paling sering digunakan oleh suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara, indikator pertumbuhan ekonomi dianggap memenuhi syarat perlu untuk digunakan sekalipun belum cukup mampu menjelaskan dengan baik (Prasetyo, 2009)

Berikut teori-teori menurut para ahli (Ichvani & Sasana, 2019).

1. Teori Ekonomi Klasik

   Ekonomi klasik adalah teori yang lahir dan dikembangkan oleh Adam Smith pada abad ke-17. David Ricardo adalah tokoh yang sangat penting di era ekonomi klasik. Menurut teori Adam Smith Produksi dan pertumbuhan penduduk merupakan dua aspek utama pertumbuhan ekonomi. Emas dan Perak yang dimiliki suatu daerah tidak lagi mencerminkan kekayaan negara tersebut. Menurut dia Kekayaan pemerintah dapat dibentuk dengan dua cara: keterampilan tenaga kerja dan efisiensi.

2. Teori Ekonomi Neo Klasik

   Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Teori neoklasik mengklaim bahwa pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari penambahan dan pengembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran

agregat. Teori pertumbuhan ini didasarkan pada perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan penentu pertumbuhan ekonomi. Fungsi produksi Merupakan hasil yang semakin berkurang dalam skala tertentu, sehingga produksi meningkat sebanding dengan modal Tenaga kerja digandakan dan input baru yang digunakan sama pentingnya dengan input yang ada. Input selain modal. Pekerjaan dan ilmu tidak dianggap penting

3. Teori Ekonomi Endogen

   Teori endogen menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak hanya modal dan tenaga kerja, tetapi juga faktor teknologi, bahan baku dan bahan, dan kewirausahaan. Teori ini juga mengasumsikan bahwa pertumbuhan akan berdampak pada penyediaan infrastruktur, kebijakan, kebijakan pemerintah, regulasi, dan undang-undang.

Pembangunan ekonomi selalu diiringi dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu disertai dengan pembangunan didalamnya karena pembangunan ekonomi memilki cakupan yang lebih luas. Namun, dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkakan suatu negara memiliki modal lebih dalam melaksanakan program perencanaan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi. Adapun penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Setijawan (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara positif terhadap di pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2019.

Muhamad Rizki (2021) dengan judul penelitian Analisis Investasi Serta Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi investasi berpengaruh signifikan terhada kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Muchlis M (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi investasi dan

tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap Produk Domestik Bruto Regional di Provinsi Sulawesi Selatan.

Ningsih & Sari (2018) dengan judul Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam periode 2012-2016 dan tenaga kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam periode 2012-2016.

Astuti (2017) dengan judul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi memiliki hubungan negatif dan signigikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan, Tenaga Kerja memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan, Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan, Variabel investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Palalawan.

Helen *et al* (2018) dengan judul Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara investasi dan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malinau.

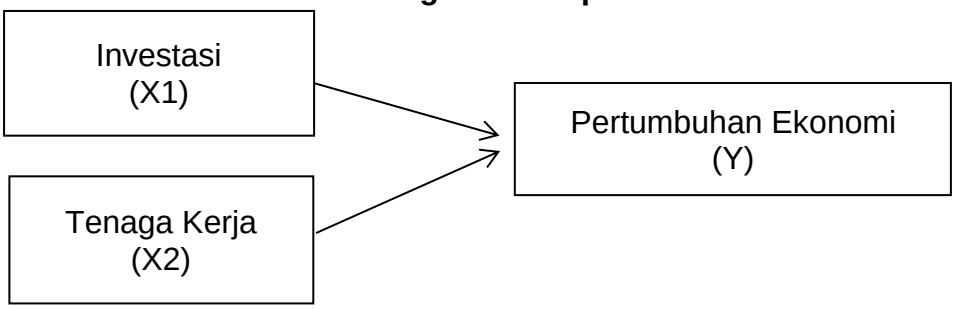
Bado (2016) dengan judul Analisis Belanja Modal, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2001-2013 dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan 2001-2013

Bawuno *et al*, (2015) dengan judul Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado dan tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang diutarakan, maka disusun suatu kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berkut.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Ket:
X1 dan X2 = Variabel Independen
Y = Variabel Dependen

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas yang peneliti Menyusun hipotesis sebagai berikut.

1. Diduga bahwa variabel investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang.
2. Diduga bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang
3. Diduga bahwa variabel investasi dan tenaga Kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menyangkut wilayah Kabupaten Pinrang sehingga pengumpulan datanya lebih banyak berasal dari DPMPTP Kabupaten Pinrang yang berlokasi di Jl. Jend Sukawati No. 40, Kompleks Pusat Pelaynan Publik (DPMPTSP) Kabupaten Pinrang.

Waktu penelitian dilaksanakan bulan November 2021 hingga Januari 2022.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

   Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah data Total Realisasi Investasi dari PMA dan PMDN dan data Ketenagakerjaan Kabupaten Pinrang (variabel independen), serta data pertumbuhan ekonomi (variabel dependen) yang termasuk dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pinrang

2. Sampel.

   Sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Data yang dibutuhkan merujuk pada data *time-series* (data dari waktu ke waktu) yakni, dari tahun 2010-2020.

C. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini terdiri dari variable independen dengan simbol statistik yang digunakan adalah X yang terdiri dari Investasi (X1) dan Tenaga Kerja (X2). Sedang variable dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi yang disimbolkan sebagai (Y).

Definisi operasional dari masing-masing variable tersebut adalah sebagai berikut:

1. Investasi: adalah nilai pembelian secara ekonomi (dan berarti juga produksi) dari kapital/modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi)
2. Tenaga Kerja: adalah jumlah pekerja yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri untuk masyarakat.
3. Pertumbuhan ekonomi: adalah merupakan suatu proses perubahan kegiatan perekonomian menuju keadaan yang lebih baik yang ditunjukkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku-buku dapat juga berbentuk file yang tersimpan di server serta data yang tersimpan di website. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik – Kabupaten Pinrang dan DPMPTSP Kabupaten Pinrang

2. Studi Pustaka

   Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literatur terkait dan sumber-sumber lain seperti buku maupun hasil penelitian terdahulu yang di anggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

   Data yang digunakan data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang dikumpukan dari instansi yang dianalasis lebih lanjut dan disajikan secara tepat oleh peneliti, seperti informasi yang diperoleh dari arsip, buku, jurnal, catatan, bukti khusus dan sumber

lainnya. Informasi tersebut berupa data investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi kabupaten pinrang.

2. Sumber Data
   a. *Person* adalah data yang diperoleh melalui personal pada instansi tersebut terkait dengan pokok pembahasan.
   b. *Paper* adalah data berupa dokumen atau laporan tertulis yang digunakan peneliti, seperti data investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang.
   c. *Place* adalah informasi yang dikumpulkan dari instansi yang terhubung. Informasi tersebut di peroIeh dari Badan Pusat Statistik – Kabupaten Pinrang dan DPMPTSP Kabupaten Pinrang.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan Teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis statitstika untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Saebani, 2008).

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solustion)* Versi 23.

Lalu, Penggunaan alat analisis Regresi, perlu memenuhi asumsi dengan melakukan pengujian sebagai berikut. (Ghozali, 2016)

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah ada masalah dengan data regresi. Dengan menggunakan Uji asumsi untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan dua atau lebih variabel yang berbeda.

Analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang realibel harus memenuhi prasyarat berikut. Ada lima pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi yang normal. Dalam pengujian normalitas dapat digunakan alat analisis P-Plot grafis dan analisis statistik, dimana pada analisis P-Plot grafis telah berasumsi bahwa normalitas akan terpenuhi apabila sebaran titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya maka data residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

Peneliti menggunakan metode Kolmogrov Smirnov untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji Kolmogrov Smirnov adalah uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku. Berikut ketentuannya.

1) Jika nilai Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal.
2) Jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independent yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan (Sudarmanto, 2005).

Peneliti menggunakan Grafis *Scatterplot* dalam Uji Linearitas. Dasar pengambilan keputusan dengan asumsi bahwa terpenuhnya linearitas apabila sebaran titik-titik pada grafik mendekati sumbu Y atau horizontalnya dan tidak membentuk pola tertentu (menyebar). Namun, apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis dan membentuk pola tertentu maka linearitas tidak terpenuhi.

c. Uji Multikolineritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah variabel regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independ atau dependen. Apabila

nilai R2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,00 artinya model regresi tidak terjadi multikoliniearitas.
2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10,00 artinya model regresi terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu amatan ke amatan yang lain. Hal ini sering ditemukan pada runut waktu / *time series*

karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu) masalah autokorelasi jarang terjadi karena “gangguan” pada amatan yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu:

1) Uji Durbin Watson

   Salah satu cara yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda adalah dengan Uji Durbin Watson (DW). Suatu model regresi dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokorelasi apabila nilai DW_u tabel < DW hitung < 4 – DW_u tabel. Kelemahan dari Uji Durbin Watson adalah jika nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak.

2) Uji *Run Test*

   Run Test sebagai bagian dari statistik non-parametik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residul tidak

terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runs Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis Berikut dasar pengambilan keputusan dengan *Runs Test*.

a) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka ada gejala autokorelasi
b) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada gejala autokorelasi

Dalam pengujian Autokorelasi peneliti menggunakan metode *Run Test*.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedasitisas dilakukan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedasitas.

Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedasitisitas atau tidak terjadi heterokedasitisitas.

Ada dua cara mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, yaitu dengan metode grafik dan metode statistik. Metode grafik biasanya dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya atau biasa

dikenal *Scatterplot*. Sedangkan metode statistik dapat dilakukan dengan Uji Park, Uji Glejser, Uji White, Uji Spearman's Rank Correlation, Uji Goldfield Quandt dan Uji Breusch-Pagan-Godfrey.

Peneliti menggunakan metode Uji Glejser untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas pada model regresi ini. Prinsip kerja uji glejser adalah dengan meregresikan variabel independent terhadap nilai Absolute residual (Abs_RES) dengan rumus persamaan regresinya adalah $|Ut| = a + BXt + vt$. Berikut dasar pengambilan keputusan Uji Glejser.

1). Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

2). Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

α = Bilangan Konstan

X_1 = Investasi

X_2 = Tenaga Kerja

$\beta_1\beta_2$ = Koefisien Regresi Untuk Variabel

ε = Faktor Pengganggu atau Standar Error

3. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan pengujian dua arah (*two-tailed*) dengan nilai taraf nyata 0,05 atau 5%.

a. Uji Parsial (Uji–t)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing masing variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Dalam melakukan penelitian melakukan hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*).

Prosedur Uji t dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Langkah yang perlu diperhatikan dalam Uji t adalah sebagai berikut (Umar, 2008):

1). Membuat hipotesis Ho dan Ha

Jika hipotesis positif, maka: Ho : βi ≤ 0 Ha : βi > 0

Jika hipotesis negatif, maka: Ho : βi ≥ 0 Ha : βi < 0

2). Menghitung tingkat keyakinan dan daerah kritis (Df = n – k – 1)

3). Menetukan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dan membandingkan nilai t_{tabel} dan t_{hitung}.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Jika t_{hitung} positif dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak atau menerima Ha, sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima atau menolak Ha.

b) Jika t_{hitung} negatif dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho diterima atau menolak Ha, sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho ditolak atau menerima Ha.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji Anova (*Analysis of Variance*) yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. (Ghozali, 2016)

Ada dua acara yang bisa digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam Uji F. Pertama adalah membandingkan nilai signifikansi (Sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova. Kedua adalah membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}. Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut (Umar, 2008):

1) Ho : βi = 0 dengan asumsi menyatakan bahwa,

   Ho : Terdapat pengaruh antara semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

2) Ha : βi ≠ 0 dengan asumsi menyatakan bahwa,

   Ha : Tidak terdapat pengaruh secara simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan kesimpulan dalam Uji F sebagai berikut.

1) Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dari output Anova
   a) Jika nilai Sig. > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak Artinya variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabell dependen
   b) Jika nilai Sig. > 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima Artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen
2) Berdasarkan perbandingan nilai F_{htiung} dengan F_{tabel}
   a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho diterima atau Ha ditolak. Artinya variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabell dependen.
   b) Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabell dependen.

c. Uji Koefisien Derminasi

Koefisien determinasi (R2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016)

d. Menghitung Nilai Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan Efektif (SE) adalah ukuran sumbangan variabel predictor (independent) terhadap variabel kriterium (dependen) dalam analisis regresi. Penjumlahan nilai SE adalah sama dengan jumlah nilai yang ada pada koefisien determinasi atau R Square (R2). Sementara itu, sumbangan relative (SR) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel predictor terhadap jumlah kuadrat regresi. Jumlah SR dari semua variabel independent adalah 100 persen atau 1. (Raharjo, 2018)

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Pinrang

Tersebutlah suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan La Paleteang Raja IV, Kerajaan Sawitto. Dimana pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dan Gowa, perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerjaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpuk harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi dan terjadilah perang antar Sawitto dan Gowa sekitar Tahun 1540.

Prajurit-prajurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan abdi kerjaan mati-matian mempertahankan dan membela bumi ini berkesudahan dengan kekalahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan isterinya dibawa ke Gowa sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan yang meliputi kesedihan rakyat atas kepergian sang raja yang arif dan bijaksana.

Upaya yang dilakukan membebaskan sang raja Bersama permaisuri kerjaan Sawitto. Akhrinya dalam suatu musyawarah kerjaan terpilih dua Tobarani, yaitu Tolengo dan To Kipa untuk mengemban tugas membebaskan sang raja beserta permaisurinya.

Kemudian berangkatlah kedua bersaudara tersebut ke Gowa yang berhasil membawa pulang raja La Paleteang beserta permaisurinya. Kedatangan raja Bersama permaisuri, disambut dengan luapan kegembiraan dan di elu-elukan sepanjang jalan menuju istana. Dibalik kegembiraan itu, mereka terharu melihat kondisi sang raja yang mengalami banyak perubahan seraya mengatakan “PINRA KANA NI TAPPA NA DATUE POLE RI GOWA” yang artinya wajah raja mengalami perubahan sekembali dari Gowa.

Kata-kata inilah senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai sang raja. Ketika raja beristirahat sejenak sebelum tiba di istina bertitahlah sang raja kepada pengantarnya untuk menyebut tempat tersebut dengan nama PINRA.

Sumber lain ini mengatakan pemukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarkat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemikiman, dalam Bahasa bugi disebut “PINRA – PINRA ONROANG” setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka diberinya tempat tersebut PINRA-PINRA.

Dari kedua sejarah yang berbeda itu lahirlah istilah yang sama yaitu “PINRA” kemudian kata itu dalam perkembangannya

dipengaruhi oleh intonasi dan dialek Bahasa bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi Kabupaten Pinrang. Sebagaimana diketahui bahwa Ketika jepang masuk di Pinrang sekitar tahun 1943 sistem Pemerintahan warisan colonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (empat) Swapraja, masing-masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batu Lappa, Swapraja Kassa dan Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi onder-afdeling di bawah afdeling Parepare sementara afdeling Parepare adalah salah satu afdeling dari tujuh afdeling yang ada di Propinsi Sulawesi.

Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah Swantara. Pertimbangan diundangkannya PP tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Daerah swantantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah afdeling yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur Besar (GROTE GOSTE) tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951. Perubahan adalah kata afdeling dirubah menjadi daerah Swatantra dan onder afdeling menjadi kewedaan.

Dengan perubahan tersebut maka onder afdeling pinrang berubah menjadi kewedanaan pinrang yang membawahi empat

swapraja dan distrik dengan status demikian inilah pemerintah senantiasa mengalami pasang surut ditengah-tengah padang surutnya keadaan pemerintahan, upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, disamping memenuhi kebahagiaan dan keinginan rakyat.

Maka pada tahun 1959 keluarlah satu undang-undang yang dikenal dengan undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah TK.II di Sulawesi yang praktis. Membentuk Daerah Tingkat II Pinrang pula namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai patokan lahirnya Kabupaten Daerah TK.II Pinrang berhbung unsur Pemerintahannya yang merupakan organ atau bagian yang belum ada.

Setelah keluarnya surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 tanggal 28 januari 1960 yang menunjuk H.A.MAKKOELAOE menjadi Kepala Daerah TK.II Pinrang karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat derah otonomi telah terpenuhi. Kemudian dikaji melalui suatu symposium yang dilakukan oleh kelompok pemuda khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan kedalam suatu PERDA tersendiri.

Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan daerah pinrang merupakan tempat berkumpulnya ke empat raja tadi dan sekaligus tempat berdirinya kantor onder afdelingeen

(kantor residen). Selanjutnya Onder afdeling Pinrang ini, pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang, kemudian pada zaman kemerdekaan pada akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang kemudian menjadi Raja terakhir pada keempat swapraja tadi yaitu:

1. SUPPA (Andi Abdullah Bau Massepe)
2. SAWITTO (Andi Zakiah yang dijalankan oleh suaminya yaitu Andi Makkulau Datu Botjo Sawitto)
3. BATULAPPA (Andi Padinring PUang Tarokko/Puang Pesang yang sebelumnya menjabat sebagai Sulebatang/Mangkubumi)
4. KASSA (Andi Dirman Toro Puang Larung)

Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 185 km di Sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3^{o}19’-4^{o}10’ Lintang Selatan dan 119^{o}26’-119^{o}47’ Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan:

Sebelah Utara	:	Kabupaten Tana Toraja
Sebelah Timur	:	Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidenreng Rappang
Sebelah Selatan	:	Kota Parepare
Sebelah Barat	:	Kabupaten Polewali Mandar (Sulawesi Barat)

Wilayah administrative Kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 Kecamatan dan 108 Desa/Kelurahan (69 Kelurahan dan 39 Desa) dengan luas 1.961,77 km^2. Adapun kecamatan Lembang merupakan kecamatan terluas dengan luas 733,09 km^2. Dari 12 kecamatan yang ada Kecamatan Patampanua, Duampanua dan Lembang merupakan tiga kecamatan yang memiliki jumlah desa/keluarahan terbanyak. Kecamatan Patampanua terdiri dari 7 desa dan 4 kelurahan, Kecamatan Duampanua terdiri dari 10 desa dan 5 keluarahan, dan Kecamatan Lembang terdiri dari 14 desa dan 2 kelurahan.

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang pada tahun 2020 sebanyak 403.994 jiwa yang terdiri dari 199.469 jiwa penduduk laki-laki dan 204.525 penduduk perempuan, dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Paleteang yaitu sebesar 55.571 jiwa. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Rasio jenis kelamin Kabupaten Pinrang tahun 2020 sebesar 97,5 artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 97 penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi. Kepadatan penduduk dapat dijadikan salah satu indicator penyebaran penduduk di suatu wilayah. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pinrang pada tahun 2020 sekitar 206

jiwa/km^2. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Watang Sawitto yaitu sekitar 1.143 jiwa/km^2 sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Lembang yaitu sekitar 64 jiwa/km^2.

Penduduk Usia Kerja didefinisikan sebagia penduduk yang berumur 15 tahun keatas. Penduduk Usia Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Mereka yang termasuk kedalam Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020, jumlah Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Pinrang sebanyak . 283.694. Dari jumlah tersebut, sekitar 167.701 merupakan Angkatan Kerja atau sekitar 95,81 persen dari Penduduk Usia Kerja. Pada tahun 2020 jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Pinrang sebanyak 160.681 orang dan pengangguran sebanyak 7.020 orang. Yang dimaksud bekerja disini adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus.

Peningkatan partisipasi Pendidikan merupakan sinyal yang baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak utama pembangunan. Namun, hal ini harus diikuti dengan peningkatan sarana fisik Pendidikan dan tenaga pendidik yang memadai.

Pada tahun 2020 jumlah fasilitas Kesehatan di Kabupaten Pinrang antara lain: 4 Rumah Sakit, 3 Poliklinik, 17 Puskesmas, 46 Puskesmas Pembantu dan 16 Apotek. Selain ketersediaan fasliitas Kesehatan, diperlukan jumlah tenaga Kesehatan yang memadai dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan masyarakat. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 15 dokter spesialis, 52 dokter umum, 16 dokter gigi, 3 tenaga kefarmasian, 168 perawat, 161 bidan dan 13 tenaga Kesehatan lainnya.

2. Perkembangan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Pinrang

Pada awalnya, Kelembagaan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dibentuk dalam sebuah organisasi SKPD berbentuk kantor yakni Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kabupaten Pinrang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 3 Tahun 2020. KP2T memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan PTSP sebagaimana diamanahkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2008.

Pada Tahun 2011 dilakukan penguatan kelembagaan PTSP menjadi sebuah Lembaga teknis daerah yang melaksanakn fungsi PTSP dan fungsi Penanaman Modal yakni Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Pinrang. DPMPTSP terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pnrang Nomor 24 Tahun 2011.

Seiring dengan penguatan kelembagaan PTP menjadi Badan pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu dan Penanaman Modal (BPTPM), maka pendelegasian kewenangan Bupati Pinrang kepada Kepala DPMTPSP Kabupaten Pinrang terus ditingkankan melalui Peraturan Bupati Pinrang Nomor 17 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu dan Penanaman Modal (BPTPM), Kabupaten Pinrang dengan jenis perizinan sebanyak 76 jenis meliputi Perizinan Usaha 44 Jenis Izin, Perizinan Non Usaha sebanyak 32 Jenis Izin.

DPMPTSP Kabupaten Pinrang selanjutnya memperoleh pendelegasian kewenangan di bidang Penanaman Modal sebagaimana diatur dalam Keputusan Bupati Pinrang Nomor 503/29/2012, tanggal 13 April 2012 tentang Pendelegasian Wewenang Pemberian Perizinan dan Non Perizinan di Bidang

Penanaman Modal kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang.

DPMPTSP juga ditetapkan sebagai penyelenggara SPIPISE sebagai kemudahan dalam aplikasi perizinan di bidang Penanaman Modal melalui Keputusan Bupati Pinrang Nomor 503/214/2012 tentang Penetapan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang sebagai Pelaksana Sistem pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) di Kabupaten Pinrang.

Seiiring dengan perkembangan perizinan dan penanaman modal, maka DPMPTPSP Kabupaten Pinrang melakukan penyederhanaan perizinan menjadi 14 jenis perizinan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bupati Pinrang Nomor 2 tahun 2013, tanggal 2 januari 2013 tentang Pendelegasian Kewenangan Penerbitan Izin Usaha dan Izin Non Usaha kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang. Sejak penyederhanaan perizinan tersebut, maka DPMPTSP Kabupaten pInrang melayani 7 jenis perizinan usaha dan 7 jenis perizinan non usaha dengan penguatan pada pelayanan penanaman modal.

Dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2019 tentang Perizinan untuk Usaha Mikro dan Kecil, dilakukan penataan

ulang serta tata Kelola perizinan dan penanaman modal dengan mendelegasikan sebagai kewenangan kepada Camat.

Adapun visi dan misi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu:

Visi

"Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Pinrang yang Sejahtera, Religius, Harmonis, Mandiri dan Tangguh Mengelola Potensi Daerah"

Misi

a) Memantapkan Sistem Birokrasi yang baik dan Akuntabel, Berorientasi pelayanan prima yang didukung dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (E-Government)
b) Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 24 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang, DPMPTSP Kabupaten Pinrang mempunyai tugas pokok melaksanakan koordinasi kebijakan daerah dan pelayanan di bidang penanaman modal serta perizinan usaha dan perizinan non usaha secara terpadu dengan prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplifikasi.

Untuk mendukung pertumbuhan investasi, Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu memiliki inovasi:

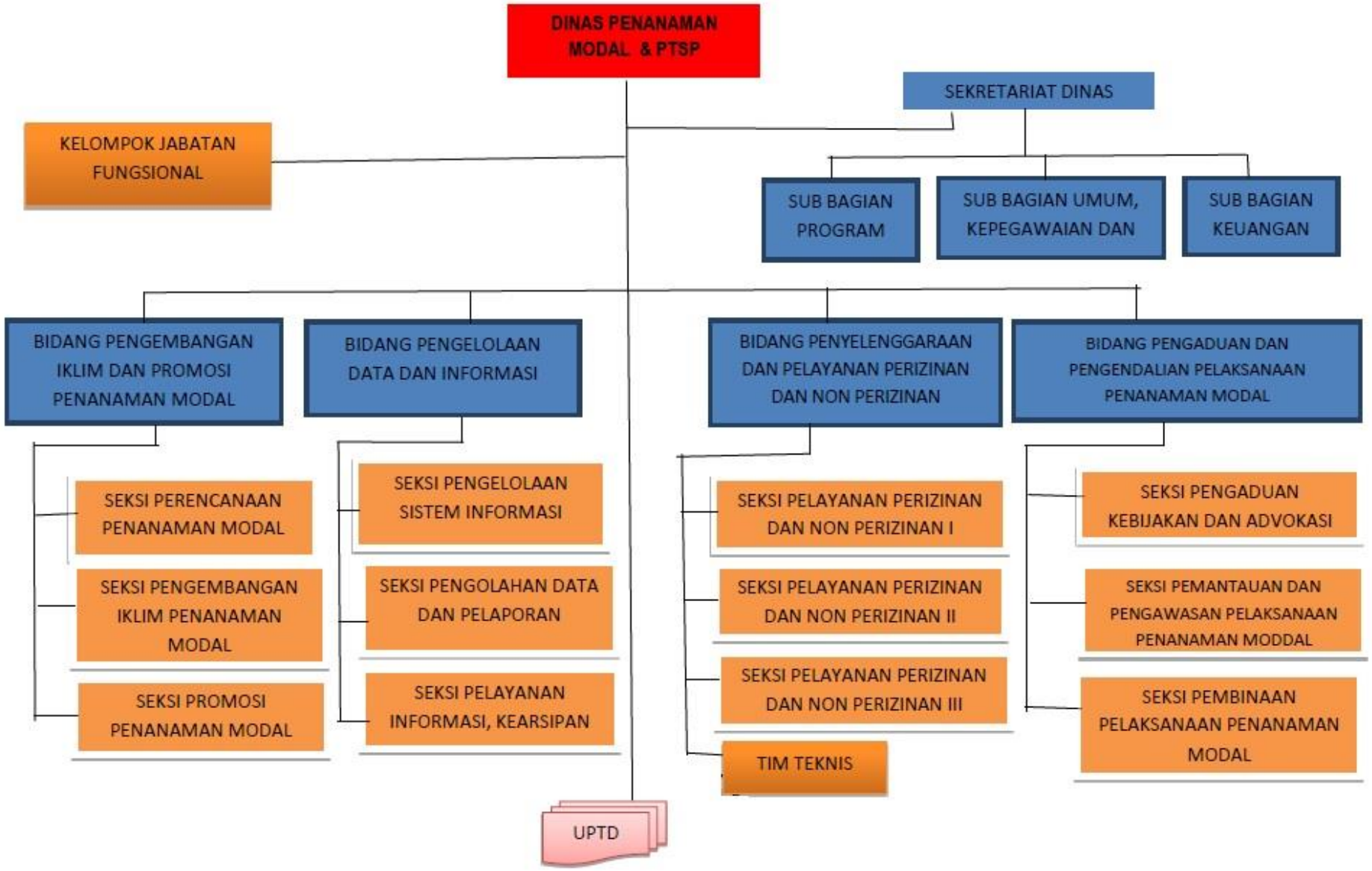
1. Paket Kebijakan Investasi (PAKSI)
2. SIAP BOSS (Sistem Informasi dan Aplikasi Perizinan Berbasis Online Single Submission)
3. RAJIN (Gerai Perijinan)

yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi di Kabupaten Pinrang. Kabupaten Pinrang memiliki beberapa potensi unggulan yang layak untuk dikembangkan seperti pertanian, perikanan, peternakan dan potensi pariwisata.

3. Struktur Organisasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP Kabupaten Pinrang)

   Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 24 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang, DPMPTSP Kabupaten Pinrang memiliki struktur organisasi sebagai berikut.

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Pinrang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

   a. Uji Normalitas

   Berdasarkan analisis data menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil Kolmogrov Smirnov sebagai berikut.

Tabel 5. 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1228.253966
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.167
Test Statistic		.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

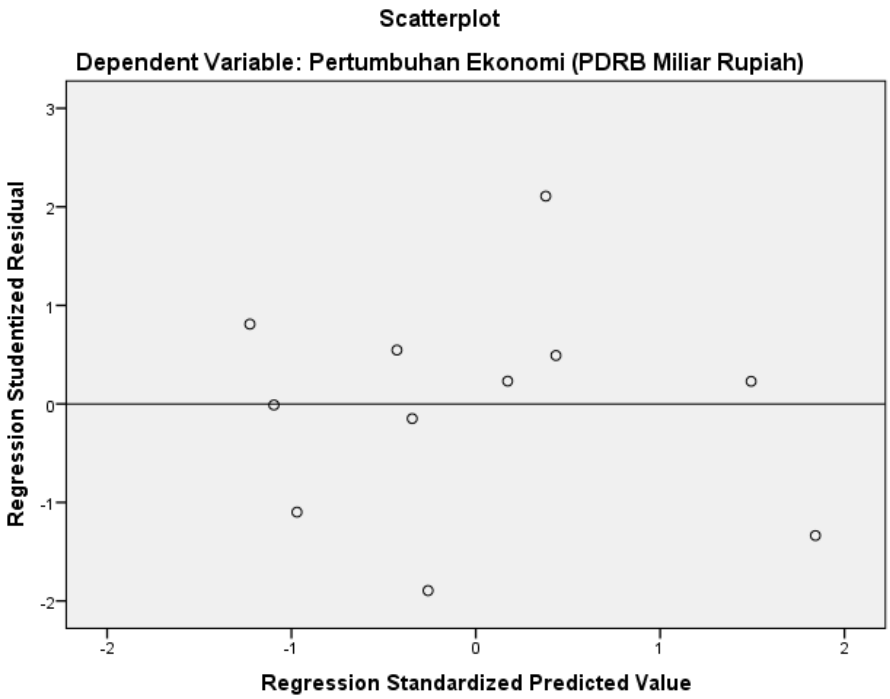
Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.1. menunjukkan nilai signifikan (Asymp. Sig.) yang dihasilkan sebesar 0,200 lebih besar dari nilai taraf nyata 0,05 (0,200 > 0,05) Artinya distribusi data investasi (X_1), data tenaga kerja (X_2) dan data pertumbuhan ekonomi (Y) terdistribusi normal dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

b. Uji Linearitas

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil Uji Linieritas data sebagai berikut.

Gambar 5. 1
Hasil Uji Linearitas



Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Gambar 5.1. menunjukkan secara visual bahwa sebaran titik-titik dominan mendekati garis horizontal. Artinya data memiliki hubungan secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil uji Multikolinieritas data sebagai berikut.

Tabel 5. 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Investasi	.510	1.959
	Tenaga Kerja	.510	1.959

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Miliar Rupiah)

Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.2 menunjukkan nilai *Tolarance* dan VIF (*Variant Inflation Factor*) yang diperoleh sebesar 0,509 dan 1,959. Kedua variabel memperoleh nilai *Tolerance* lebih besar 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 artinya data tidak terjadi multikonlieritas sehingga model regresi linier yang terdapat pada penelitian ini tidak memiliki hubungan kuat antar variabel dependen atau variabel independent.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil Uji Autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 5. 3
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	259.014574
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.3 menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh menggunakan *Run Test* sebesar 1,000. Artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data *time series* pada model regresi linier ini tidak terjadi gejala autokorelasi antara hubungan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

e. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil Uji Heterokedastisitas sebagai berikut.

Tabel 5. 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4790.129	3342.813		-1.433	.190
Investasi (Miliar Rupiah)	-1.544	1.070	-.606	-1.444	.187
Tenaga Kerja (Jiwa)	.042	.024	.731	1.743	.119

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.4 menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh variabel investasi dan variabel tenaga kerja menggunakan metode uji glejser adalah sebesar 0,187 dan 0,199. Artinya kedua variabel tersebut memperoleh nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjad gejala heterokedastisitas. Data pada model regresi linier ini tidak memiliki kesamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil Regresi Linier Berganda sebagai berkut.

Tabel 5. 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1073.332	6210.425		-.173	.867		
Investasi (Miliar Rupiah)	3.871	1.987	.529	1.948	.087	.510	1.959
Tenaga Kerja (Jiwa)	.062	.044	.376	1.383	.204	.510	1.959

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Miliar Rupiah)
Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.5 menunjukkan nilai konstanta sebesar -1.073,33 nilai koefisien variabel investasi sebesar 3.871 dan koefisien variabel tenaga kerja sebesar 0,062. Sehingga diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = -1.073,33 + 3.871\ X_1 + 0,062\ X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

α = Bilangan Konstan

X_1 = Investasi

X_2 = Tenaga Kerja

ε = Faktor Pengganggu atau Standar Error

Berdasarkan persamaan model regresi diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Nilai konstanta sebesar -1.073,33, artinya saat jumlah investasi dan tenaga kerja bernilai tetap maka akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar -1.073,33 miliar rupiah
b. Koefisien variabel investasi (X_1) sebesar 3,871, artinya saat investasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,871 miliar rupiah dengan asumsi variabel lain bernilai tetap
c. Koefisien variabel tenaga kerja (X_2) sebesar 0,06, artinya saat tenaga kerja mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2 persen dengan asumsi variabel lain bernilai tetap

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (*t-Test)*

Tabel 5.5 menunjukkan nilai t hitung variabel investasi sebesar 1,943. Adapun Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1). Ho : $\beta i \leq 0$ Ha : $\beta i > 0$, dengan asumsi bahwa

Ho : investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi,

Ha : investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2). Menghitung tingkat keyakinan dan daerah kritis (Df= n-k-1)

Diketahui:

n = jumlah sampel = 11

k = jumlah koefisien = 2

sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

Df = 11-2-1 = 8

3). Menetukan dan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Diketahui t_{hitung} variabel investasi sebesar 1,948 (Tabel 5.5) dan nilai t_{tabel} diperoleh dari distribusi t tabel (terlampir) dimana α=0,05/2 =0,025 (pengujian dua arah) sebesar 2,306. Artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,948 < 2,306) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 5.5 menunjukkan nilai t hitung variabel tenaga kerja sebesar 0,671 Adapun Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1). Ho : βi ≤ 0 Ha : βi > 0, dengan asumsi bahwa

Ho : tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi,

Ha : tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2). Menghitung tingkat keyakinan dan daerah kritis (Df= n-k-1)

Diketahui:

n = jumlah sampel = 11

k = jumlah koefisien = 2

sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

Df = 11-2-1 = 8

3). Menetukan dan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Diketahui t_{hitung} variabel tenaga kerja sebesar 1,383 (Tabel 5.5) dan nilai t_{tabel} diperoleh dari distribusi t tabel t tabel α=0,05/2 =0,025 (pengujian dua arah) (terlampir) sebesar 2,306. Artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,383 < 2,306) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.

Dari uji parsial (*t-test*) diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1). Variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang

2). Variabel tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang.

b. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil uji simultan determinasi sebagai berkut

Tabel 5. 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35026946.501	2	17513473.250	9.287	.008[b]
	Residual	15086078.045	8	1885759.756		
	Total	50113024.545	10			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Miliar Rupiah)

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja (Jiwa), Investasi (Miliar Rupiah)

Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Hipotesis Uji Simultan (Uji F) dinyatakan sebagai berikut:

1). Ho : βi = 0 dengan asumsi bahwa,

Ho : Ada pengaruh antara variabel investasi dan variabel tenaga kerja secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

2). Ha : βi ≠ 0 dengan asumsi bahwa,

Ha : Tidak ada pengaruh variabel investasi dan tenaga kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan nilai signifikansi pada Tabel 5.6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008. Artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat probabilitas α=0,05/2= 0,025 (0,001 < 0,025) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan nilai F_{hitung} pada Tabel 5.6 menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 9,287 sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi F tingkat probabilitas 0,05/2 = 0,025 (terlampir) sebesar 6,0595. Artinya nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (9,287 > 6,0595) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil uji koefisien determinasi sebagai berkut

Tabel 5. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836[a]	.699	.624	1373.230	1.858

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja (Jiwa), Investasi (Miliar Rupiah)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Miliar Rupiah)

Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.7 menunjukkan nilai R Square (R2) sebesar 0,699. Artinya variabel dependen (investasi dan tenaga kerja) mempengaruhi variabel independen (pertumbuhan ekonomi) sebesar 69,9 persen sementara sisanya 30,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

d. Nilai Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Rumus menghitung nilai Sumbangan Efektif (SE)

$$\boldsymbol{SE(X)\% = Beta_x \;\; x \;\; Koefisien\, Korelasi \;\; x \;\; 100}$$

Rumus menghitung nilai Sumbangan Relatif (SR)

$$\boldsymbol{SR(X)\% = \frac{SE(X)}{R^2}}$$

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS Ver. 23 diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berkut.

Tabel 5. 8 Hasil Korelasi Parsial

Correlations

		Investasi (Miliar Rupiah)	Tenaga Kerja (Jiwa)	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Miliar Rupiah)
Investasi (Miliar Rupiah)	Pearson Correlation	1	.700*	.792**
	Sig. (2-tailed)		.017	.004
	N	11	11	11
Tenaga Kerja (Jiwa)	Pearson Correlation	.700*	1	.746**
	Sig. (2-tailed)	.017		.008
	N	11	11	11
Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Miliar Rupiah)	Pearson Correlation	.792**	.746**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.008	
	N	11	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 23, olah data sekunder

Tabel 5.8 menunjukkan nilai koefisien korelasi variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,792 dan nilai koefisien korelasi variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,746. Sementara nilai R Square (R2) pada tabel 5.8 adalah sebesar 0,699 atau 69,9 persen. Perhitungan nilai SE variabel investasi dan tenaga kerja diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 5. 9
Hasil Perhitungan Sumbangan Efektif (SE)

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)	Koefisien Korelasi	R Square (%)	SE (%)
Investasi	0,529	0,792	69,9	41,9
Tenaga Kerja	0,376	0,746		28,0

Sumber: olah Data Ms. Excel 2019

Tabel 5.9. menunjukkan bahwa nilai sumbangan efektif variabel investasi terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 41,9 persen. Artinya Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang adalah sebesar 41,9 persen dan sisanya berasal dari faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Nilai sumbangan efektir variabel tenaga kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh sebesar 28 persen. Artinya kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang adalah sebesar 28 persen dan sisanya berasal dari faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Variabel dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari hasil perhtungan Sumbangan Relatif sebagai berikut.

Tabel 5. 10 Hasil Perhitungan Sumbangan Relatif

Variabel	SE (%)	R Square (R2) (%)	SR (%)
Investasi	41,9	69,9	0,60
Tenaga Kerja	28,0	69,9	0,40
Total			1,00

Sumber: olah Data Ms. Excel 2019

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai sumbangan relatif yang paling dominan adalah variabel investasi sebesar 60 persen.

B. Pembahasan

1. Hubungan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan uji parsial (*t-test*) yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi. Artinya kenaikan investasi akan diikuti naiknya pertumbuhan namun kenaikannya tidak terlalu besar. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Setijawan (2021), Muhammad Rizki (2021), Muchlis M (2020), Ningsih & Sari (2018), Bado (2016). Namun sejalan dengan Helen (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif tidak singnifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malinau.

Peranan investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Jika kapasitas produksi meningkat maka produktivitas juga akan meningkat, sehingga perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan modal, dimana setiap penambahan modal akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan produk atau output yang akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Sukirno, 2004).

Tabel 5. 11 Perkembangan Investasi di Kabupaten Pinrang berdasarkan sektor lapangan usaha Tahun 2010-2020

NO	SEKTOR	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
		PMDN	PMDN	PMDN	PMDN	PMDN	PMDN	PMDN	PMDN	PMND	PMND	PMND	PMA
1	Tanaman Pangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	597.000.000	-	15.000.000
2	Peternakan	2.050.000.000	1.575.000.000	15.465.000.000	3.669.500.000	3.729.600.000	3.345.000.000	4.782.000.000	5.850.000.000	195.000.000	73.062.000.000	323.000.000	32.100.000.000
3	Perikanan	-	-	680.000.000	1.055.000.000	662.000.000	250.000.000	-	-	-	856.000.000	598.000.000	-
4	Pertambangan	400.000.000	11.800.000.000	-	-	-	-	-	-	-	250.000.000	-	-
5	Industri	23.517.000.000	29.070.250.000	20.685.370.000	35.023.200.000	37.606.100.000	52.458.796.472	138.160.627.215	254.000.063.878	51.875.999.992	97.209.294.061	61.480.000.000	455.072.000.000
6	Perdagangan dan Reparasi	62.434.325.234	97.009.451.300	54.721.000.000	103.814.700.000	101.258.140.000	106.317.047.348	158.515.384.986	113.627.800.000	54.176.000.000	64.166.999.999	153.244.000.000	-
7	Konstruksi	9.985.000.000	25.039.078.000	18.563.000.000	37.532.600.000	23.332.300.000	81.131.000.000	70.861.100.000	156.678.400.000	91.728.704.046	57.361.255.000	84.480.000.000	-
8	Listrik, Gas dan Air	325.000.000	1.063.700.000	-	380.000.000	810.000.000	-	-	300.000.000	826.103.100.000	-	-	53.505.000.000
9	Hotel dan Restoran	575.000.000	4.965.000.000	2.055.000.000	4.791.000.000	8.503.000.000	15.551.000.000	18.592.500.000	16.546.500.000	8.594.000.000	26.709.500.000	3.950.000.000	-
10	Trasportasi, Gudang dan Telekomunikasi	250.000.000	3.370.000.000	3.152.000.000	996.000.000	307.000.000	3.282.000.000	1.851.000.000	-	100.000.000	235.000.000	370.000.000	-
11	Perumahan, kawasan industri & Perkantoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4.300.000.000	-	-
12	Jasa lainnya	6.804.000.000	11.178.793.252	28.215.080.000	11.290.700.000	36.485.700.000	33.709.290.000	30.456.566.150	26.371.000.000	6.160.000.000	21.908.749.999	13.070.000.000	-
	TOTAL	**106.340.325.234**	**185.071.272.552**	**143.536.450.000**	**198.552.700.000**	**212.693.840.000**	**296.044.133.820**	**423.219.178.351**	**573.373.763.878**	**1.038.932.804.038**	**346.655.799.059**	**317.515.000.000**	**540.692.000.000**

Sumber: DPMPTSP Kabupaten Pinrang

Tabel 5.11 menunjukkan investasi yang memberikan kontribusi paling besar dan cenderung stabil terhadap PDRB Kabupaten Pinrang berasal dari sektor Industri (5) diikuti sektor Perdagangan dan Reparasi (6), sektor Konstruksi (7), sektor Listrik, Air dan Gas (8), sektor Jasa Lainnya (12), sektor Peternakan (2), sektor Hotel dan Restoran (9), sektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi (10), sektor Pertambangan (4), sektor Perumahan, Kawasan Industri & Perkantoran (11), sektor Perikanan (3) dan sektor Tanaman Pangan (1).

Sektor Industri menjadi sektor investasi paling dominan disebabkan adanya subsidi atau suntikan investasi asing pada Tahun 2020 sebesar 455 miliar rupiah dan cenderung stabil karena angka yang ditunjukkan memiliki tren positif ke kanan atau cenderung naik, walaupun terjadi penurunan di Tahun 2012 sebesar 28 persen dan tahun 2018 sebesar 79 persen.

Berbeda dengan sektor Perdagangan dan Reparasi yang berada di peringkat kedua setelah Industri disebabkan karena grafik atau tren positif cenderung mengalami naik turun seperti di tahun 2011 naik sebesar 55 persen lalu turun di tahun 2012 sebesar persen lalu naik lagi di tahun 2013 sebesar 89 persen kemudian turun di tahun 2014 sebesar 2,4 persen.

Menurut hemat peneliti, ini membuktikan bahwa iklim investasi di Kabupaten Pinrang sangat baik karena mengalami peningkatan secara konsisten selama lima tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Meskipun terjadi penurunan di Tahun 2019 tetapi kembali naik di tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya penanaman modal asing (PMA) di Kabupaten Pinrang sebesar 540 miliar.

Salah satu faktor penyebab utama turunnya investasi pada tahun 2019 adalah awal terjadinya pandemi covid-19 dengan diberlakukannya PPKM. Namun pemerintah secara sigap melakukan stimulus dan kebijakan dalam rangka memulihkan dan membangkitkan perekonomian di Kabupaten Pinrang. Ini membuktikan bahwa inovasi yang dilakukan pemerintah khususnya DPMTPSP Kabupaten pinrang berhasil dalam upaya menarik investor untuk berinvestasi di Kabupaten Pinrang.

Tabel 5. 12 PDRB Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2010-2020

PDRB Menurut Lapangan Usaha	PDRB Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.228.413,35	3.431.727,59	3.636.811,60	3.825.264,22	4.180.641,92	4.556.393,16	4.892.687,39	5.267.114,96	5.514.352,43	5.700.352,01	5.716.122,55
Pertambangan dan Penggalian	111.794,50	120.525,65	139.831,23	156.355,96	178.151,79	197.481,26	223.064,56	248.092,15	271.620,17	296.875,27	303.562,22
Industri Pengolahan	407.723,81	436.513,87	479.980,91	520.492,43	559.438,71	598.253,83	647.618,83	701.117,76	720.778,31	794.067,19	785.743,32
Pengadaan Listrik, Gas	6.847,39	7.698,70	8.628,34	9.732,83	10.935,97	11.324,83	11.912,11	12.621,25	13.751,77	15.316,21	15.998,98
Pengadaan Air	620,15	617,66	620,44	581,29	527,63	532,75	538,72	572,48	619,73	634,92	671,98
Konstruksi	626.343,77	682.219,90	749.486,78	826.683,92	856.300,90	911.361,05	967.712,68	1.031.813,81	1.104.632,21	1.232.741,46	1.243.766,10
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	785.340,18	872.900,02	999.766,67	1.110.504,62	1.234.555,12	1.347.046,94	1.477.637,60	1.622.759,01	1.820.609,58	1.989.820,41	1.968.919,95
Transportasi dan Pergudangan	182.663,85	196.453,24	215.124,81	231.739,25	252.501,82	272.632,44	289.784,89	311.622,65	340.947,64	375.406,93	331.949,52
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	55.377,91	59.756,75	66.523,26	71.449,82	78.449,63	84.343,89	90.957,01	98.772,98	111.366,84	122.204,94	109.435,44
Informasi dan Komunikasi	149.806,70	171.948,13	202.744,04	237.311,90	249.339,06	269.682,01	295.678,28	324.624,86	361.652,60	401.284,59	455.098,61
Jasa Keuangan	112.775,81	135.806,23	157.300,83	172.901,75	182.311,11	196.811,12	226.282,49	231.326,24	244.128,40	249.464,85	250.301,65
Real Estate	206.302,10	228.355,80	252.424,50	269.336,94	289.644,94	312.411,04	337.153,99	359.338,36	379.130,55	400.743,80	419.114,69
Jasa Perusahaan	10.220,94	10.336,94	10.472,36	10.864,02	10.919,40	11.530,77	12.421,50	13.293,47	14.599,72	15.628,73	14.383,87
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	328.443,23	352.806,44	373.028,00	389.920,69	398.830,66	421.654,46	396.724,44	416.090,67	456.738,56	490.077,87	497.655,84
Jasa Pendidikan	239.600,30	247.962,35	256.765,01	266.753,17	275.347,96	289.379,96	313.730,90	341.715,35	375.251,63	406.611,80	429.791,92
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	86.488,31	90.161,90	98.700,23	107.395,72	116.857,28	126.077,32	135.918,20	147.077,08	161.513,01	177.188,38	193.536,87
Jasa lainnya	56.628,75	58.350,27	60.690,11	62.323,03	65.730,74	70.416,70	77.282,33	84.670,52	95.750,76	101.659,26	90.398,42
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	6.595.391,05	7.104.141,42	7.708.899,13	8.269.611,55	8.940.484,64	9.677.333,52	10.397.105,92	11.212.623,63	11.987.443,92	12.770.078,59	12.826.451,93

Sumber: BPS Kabupaten Pinrang

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa sektor lapangan usaha yang merupakan lima urutan terbesar dan stabil dalam menopang perokonomian di Kabupaten Pinrang tahun 2010-2020 adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. sektor Konstruksi, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Dari lima sektor yang terbesar ini terdapat tiga sektor yang menopang perekonomian yang mendapatkan tambahan modal dari investasi yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Sektor Konstruksi dan Sektor Industri Pengolahan.

Secara kumulatif dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 kontribusi investasi terhadap PDRB sektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 1,069 triliun rupiah atau sebesar 7,02 persen, Sektor Konstruksi 656 miliar rupiah atau sebesar 6,41 persen, Sektor Industri Pengolahan sebesar 1,256 triliun atau 18,88 persen

Hal ini membuktikan bahwa adanya investasi di Kabupaten Pinrang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang meskipun masih terbilang belum cukup besar jika dilihat dari persentase kontribusi terhadap PDRB dikarenakan instrumen ekonomi lain yang telah lama menopang perekonomian di Kabupaten pinrang sebelum adanya investasi masih memberikan andil yang sangat besar daripada Investasi.

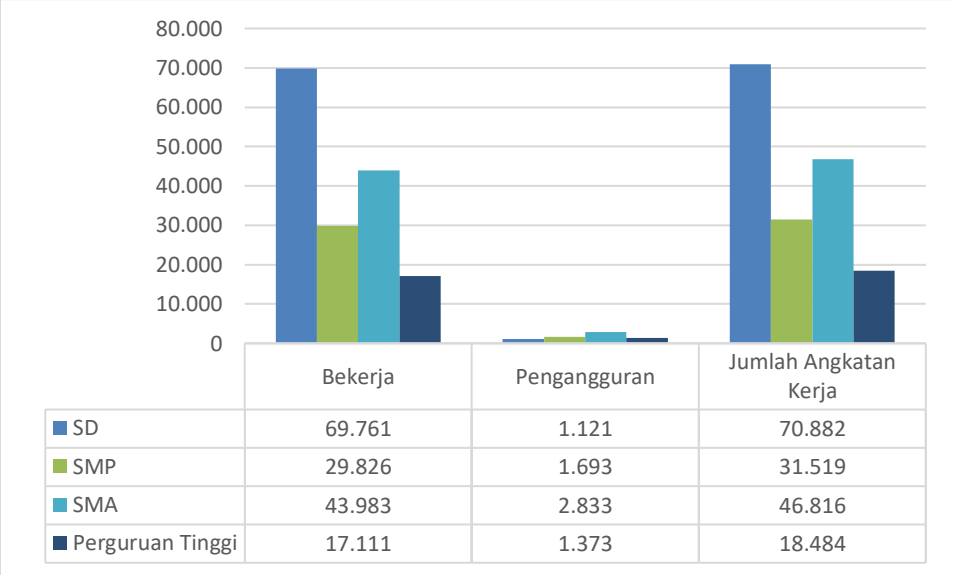
2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan uji parsial (*t-Test*) yang telah diuraikan sebelumnya bahwa variabel Tenaga Kerja berpengaruh posifit yang tidak signifikan. Artinya kenaikan jumlah Tenaga Kerja diikuti naiknya pertumbuhan ekonomi namun kenaikannya tidak terlalu besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Bawuno *et al* (2015), namun tidak dengan Setijawan (2021), Muhammad Rizki (2021), Muchlis M (2020), dimana hasil temuannya mengatakan tenaga kerja berpengaruh posifit secara signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi sedangkan Ningsih & Sari (2018) dalam temuannya mengatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor penyebab meningkatnya tenaga kerja juga diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang namun belum cukup besar adalah sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Pinrang masih memiliki Pendidikan dan keterampilan yang rendah serta tidak ditempatkan pada pekerjaan sesuai dengan Pendidikan dan keterampilan yang ada di tempat kerja sehingga memiliki penghasilan yang rendah dan kesejahteraan hidup yang rendah walaupun telah bekerja dan diserap di dunia industri.

Berikut diagram tingkat Pendidikan Tenaga Kerja di Kabupaten Pinrang tahun 2020.

Gambar 5. 2
Tenaga Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Ditamatkan di Kabupaten Pinrang, 2020



	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja
SD	69.761	1.121	70.882
SMP	29.826	1.693	31.519
SMA	43.983	2.833	46.816
Perguruan Tinggi	17.111	1.373	18.484

Sumber: BPS Pinrang Kabupaten Pinrang

Gambar 5.2 menunjukkan tingkat Pendidikan tenaga kerja di Kabupaten Pinrang masih rendah. Hal ini memberikan sinyal bahwa pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dibuktikan dengan tenaga kerja tamatan SD mendominasi jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja sebesar 69.761 jiwa atau sebesar 43 persen, kemudian SMA sebesar 43.983 jiwa atau sebesar 27 persen, SMP sebesar 29.862 jiwa atau sebesar 19 persen dan terakhir Perguruan Tinggi sebesar 17.111 atau 11 persen.

Tenaga kerja menjadi penggerak aktivitas perekonomian dibekali menggunakan keahlian dan keterampilan buat

mempermudah pada aktivitas produksi, distribusi dan aktivitas proses produksi lainnya. Tenaga kerja tidak hanya ditinjau berdasarkan kuantitas yaitu jumlahnya saja namun ditinjau juga berdasarkan sudut kualitas yaitu mutu misalnya taraf pendidikan dan kesehatannya (Prayitno, 2020).

3. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pinrang

Berdasarkan Uji Simultan (Uji F) yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada pengaruh secara simultan variabel investasi dan tenaga kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi lalu diuji Kembali dengan Uji Koefisien Determinasi (R2) yang menunjukkan bahwa variabel dependen (investasi dan tenaga kerja) mempengaruhi variabel independen (pertumbuhan ekonomi) sebesar 69,9 persen sementara sisanya 30,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada di dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Setijawan (2021), Muchlis M (2020), Ningsih & Sari (2018), Astuti (2017), Bado (2016), Bawuno *et al*, (2015).

Dari hasil perhitungan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) diperoleh nilai sumbangan efektif variabel independent yaitu investasi sebesar 41,9 persen dan tenaga kerja sebesar 28 persen sedangkan sisanya 30,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Ini berarti ada

hubungan yang terjadi antara variabel independent terhadap variabel dependen walaupun tidak signifikan.

Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yaitu teori ekonomi klasik, teori ekonomi neo klasik dan teori ekonomi endogen. Teori ekonomi klasik menekankan bahwa produksi dan pertumbuhan penduduk merupakan dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, kemudian dikembangkan pada teori ekonomi neo klasik yang menambahkan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi, teori ekonomi endogen menambahkan bahan baku dan kewirausahaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Secara parsial investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,948 < 2,306) sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,383 < 2,306).

Secara simultan investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang dengan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,831 atau 83,1 persen. Dari hasil perhitungan Sumbangan Efektif (SE) pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 41,9 persen sementara pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 28 persen.

B. Saran

Adapun saran peneliti sebagai berikut.

1. Untuk Pemerintah Kabupaten Pinrang.
    a. Melakukan penataan daerah-daerah potensial investasi untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan agar menambah daya tarik investasi di Kabupaten Pinrang dan melakukan promosi ke luar daerah untuk menarik investor asing atau luar daerah.
    b. Meningkatkan kualitas Angkatan Kerja pembekalan Pendidikan seperti penyetaraan paket A, B, C bagi yang putus sekolah dan memberikan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) atau Lembaga Latihan Kerja Swasta di Kabupaten Pinrang sehingga mampu bersaing di dunia industri dan mempunyai nilai produktivitas tinggi.
2. Untuk Pelajar dan Masyarakat Umum
    a. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti besaran Jumlah Tenaga kerja yang diserap oleh Investasi di Kabupaten Pinrang dan bagaimana dampaknya terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pinrang.
    b. Persaingan tenaga kerja yang menglobal membutuhkan Pendidikan dan keterampilan yang kompeten agar dapat bersaing. Meningkatkan *Hard Skill* maupun *Soft Skill* merupakan investasi bagi diri sendiri melalui platform online atau kegiatan-kegiatan pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Machmud. 2016. Perekonomian Indonesia. Erlangga: Jakarta

Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. PT.Gramedia. Yogyakarta.

Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika, 7(2), 140-147.

Badan Pusat Statistik. 2020. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha 2016-2020.

_____. 2020. Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2021.

_____. 2015. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha 2010-2015.

Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. 2015. Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(4).

Bado, B. 2016. Analisis belanja modal, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmiah Econosains E-ISSN, 2252, 8490.

Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Pinrang. 2019. Renstra DPMPTSP Kabupaten Pinrang 2019-2024

Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Pinrang. 2020. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJiP) DPMPTSP Tahun 2020.

Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Erlangga. Jakarta.

Ernita, D., Amar, S. and Syofyan, E., 2013. Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi, 1(2).

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.

Hellen, H., Mintarti, S. and Fitriadi, F., 2018. Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. Inovasi, 13(1), pp.28-38.

Muchlis, M. 2020. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Ningsih, D., & Sari, S. I. 2018. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. Jurnal Akuntansi Barelang, 3(1), 21-31.

Nasution, A.Z., 2020. Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampak Terhadap Pengangguran (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Prayitno, B. & Yustie, R., 2020. Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, 16(1), pp.47-53.

Rizki, M. & Haryadi, H., 2021. Analisis investasi serta pengaruhnya terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, 9(3), pp.193-200.

Raharjo, S. 2018. Cara Menghitung SE dan SR dalam Analisis Regresi Linear Berganda. SPSS Indonesia.

Rosyidi, Suherman. 2011. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudarmanto, R.G., 2005. Analisis regresi linear ganda dengan SPSS.

Setijawan, B., Anwar, N. and Suharno, S., 2021. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains), 6(2), pp.332-337.

Sukirno, Sadono.. 2004. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Kencana. Jakarta.

_____. 2006. "Pengantar Teori Ekonomi Makro" Edisi ke-3, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2008 Makroekonomi, Teori dan Pengantar: PT Raja Grafindo Persada, Edisi 3, Jakarta.

_____. 2011. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2013. Makroekonomi, Teori Pengantar Edisi Ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suparmoko, 1998. Pengantar Ekonomi Makro". BPFE Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Tambunan, T.T., 2009. Trade liberalization effects on the development of small and medium-sized enterprises in Indonesia: A case study. Asia-Pacific Development Journal, 15(2), pp.35-59.

Todaro, M.P. and Smith, S.C., 2012. Economic development 11th edition.

_____ 2020. Economic development. Pearson UK.

Umar, H. 2008. Metode Penlitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.